

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI DI KECAMATAN DANAU KEMBAR ALAHAN PANJANG

Yuni Aster Juanda¹, Bob Alfiandi², Indraddin³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

Email: asterj.aj@gmail.com

Abstract

Farmers in Alahan Panjang, Danau Kembar Subdistrict, are generally in the poverty line. Various efforts made by farm workers to survive and improve their standard of living. The purpose of this research is to describe the strategy of surviving farm laborers in the Alahan Panjang Twin Lake District. The results of the study show that the survival strategies carried out by farm workers have three strategies, namely active strategy, passive strategy and network strategy. An active strategy where farm workers use ways to exploit potential and talent, increase employment and income, increase working hours and buy and sell businesses online as a way of survival. Passive strategy, where farm workers use ways to save expenses and minimize needs as a way of survival. Network strategy, where farm workers use ways to utilize relationships and acquaintances and owe it to neighbors and relatives as a way of survival.

Keyword: *Farmer Labor, Poverty, Survival Strategy.*

A. PENDAHULUAN

Di masyarakat profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga banyak petani yang dikategorikan sebagai petani miskin. Scott (Sugihardjo, 2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya. Pembahasan tentang kemiskinan masyarakat pedesaan, khususnya berlatar belakang pertanian, terlihat dari meningkatnya jumlah petani tunakisma, yaitu petani yang tidak punya lahan, dan petani gurem, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian < 0,5 ha (Cahyono, Bambang Tri, *Masalah Petani Gurem*, Yogyakarta:1983). Sementara itu Boeke (1974: 41-42) melihat tanda kemiskinan pada masyarakat pedesaan dalam bentuk kekurangan uang yang diperlukan petani demi kebutuhan hidup.

Berbagai upaya pemerintah dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan terus dilakukan. Beberapa program seperti pembukaan lahan hutan, intensifikasi penggunaan tanah, perbaikan sistem irigasi dan penggunaan benih terpilih telah dan terus digalakkan demi tujuan berkurangnya tingkat kemiskinan masyarakat pertanian di pedesaan. Teknologi pertanian pangan baru, yang telah dimulai sejak tahun 1963, telah memperlihatkan puncak keberhasilan secara nasional dalam bentuk pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 (Mubyarto 1987:127). Namun demikian, tekanan penduduk yang kuat serta berkesinambungan terhadap tanah pertanian telah menyebabkan penggunaan teknologi pertanian baru tidak lagi efektif. Akibatnya, kemiskinan pedesaan masih tetap menjadi masalah serius (Amaludin, 1987).

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun di mana buruh tani bekerja. Menurut Witrianto (2011) yang disebut buruh tani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.

Menurut Scott (1990) Perilaku strategis rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi krisis dapat dibedakan ke dalam lima cara: mengatur pola konsumsi pangan, baik kuantitas semakin sedikit maupun kualitas semakin rendah; memanfaatkan jaringan sosial informal; memberdayakan anggota rumah tangga dalam bekerja; diversifikasi sumber pendapatan untuk mengatasi kesulitan ekonomi ataupun krisis yang dihadapi rumah tangga; menggunakan alternatif subsistensi. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi bertahan hidup buruh tani di kecamatan Danau Kembar.

Penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional yang dipelopori oleh James S. Coleman yang berfokus pada tindakan rasional seseorang berdasarkan

tujuan yang telah ditentukan oleh nilai atau pilihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan dalam pengumpulan data digunakan wawancara mendalam (tidak berstruktur).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Buruh Tani

Pengertian buruh tani adalah mereka para pria dan wanita yang tergolong dalam usia produktif berumur antara 15-50 tahun dan bekerja pada petani lain, adakalanya mereka memiliki lahan tapi produktifitasnya rendah, sehingga hal ini berpengaruh dalam kehidupan keluarganya biasanya mereka mulai memburuh setelah selesai mengerjakan lahanya (Handoyo, 2008).

Menurut Marx buruh adalah orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya, tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri, dan bekerja untuk menerima upah (Suseno, 2003:18). Buruh sebagai kelompok sosial sendiri dalam sejarah indonesia berhubungan erat dengan masuknya paham kapitalisme di Indonesia pada abad ke -19, ditandai dengan dibukanya perkebunan dan pertambangan pada masa kolonialisme Belanda. Dalam perkembangannya istilah buruh menjadi kategori sosial kelompok penerima upah dalam posisi kelas pekerja perkebunan dan industri. Sedangkan mereka yang bekerja di sektor formal dan instansi pemerintah menggunakan istilah "karyawan, pegawai". Sedangkan kata "kuli" mempunyai makna sama dengan buruh mengalami penyempitan makna lebih rendah dari buruh. Kata kuli berasal dari kata "quli" dalam bahasa hindi artinya pelayan atau pekerja kasar (Elok, 2003:93).

Sajogyo (1995), memberikan ciri-ciri buruh tani yang bekerja dengan upah harian lepas sebagai berikut:

a. Kegiatan Ekonomi

- 1). Buruh tani biasanya dipekerjakan oleh tuan tanah besar dengan digaji sebagai pekerja harian
- 2). Setelah hasil pertanian dipungut, buruh tani diperbolehkan menanami tanah-tanah itu selama masa sekitar enam bulan sebelum tanah ditanami oleh para pemilik lahan atau tuan tanah
- 3). Diwaktu mereka tidak dipekerjakan sebagai buruh, para buruh tani melakukan perdagangan kecil-kecilan yang menghasilkan laba kira-kira sama besarnya dengan gaji mereka

b. Kedudukan sosial

- 1). Para buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat. Mereka tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi dan mereka tidak mempunyai kedudukan yang akan dipertahankan maupun yang akan hilang. Posisi seperti ini mempunyai pengaruh besar terhadap nilai-nilai norma kelompok itu.
- 2). Buruh tani hidup untuk menyambung nyawa saja, karena tidak ada benda atau orang yang menjamin kehidupan mereka di masa depan. Kenyataan ini mempunyai implikasi penting terhadap rencana-rencana pembangunan yang telah dipertimbangkan sebaik-baiknya berada diluar pengertian buruh tani.
- 3). Buruh tani yang sesungguhnya tidak mempunyai latar belakang kecerdasan, juga tidak mempunyai pengalaman untuk mengelola pertanian. Mereka telah biasa bekerja sebagai buruh tani sepanjang hidup karena itu mereka tahu sedikit mengenai pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, menyiangi, dan memanen.
- 4). Buruh tani sebagai kelompok sama sekali tidak terikat kepada desa mereka. Banyak dari mereka berasal dari tempat lain, dan kalau telah datang waktunya mereka berpindah ketempat yang baru dimana mereka berharap menemukan kesempatan untuk berhasil atau

mendapatkan gaji yang lebih besar dan kerja yang lebih ringan (Sajogyo, 1995: 113-114).

2. Konsep Strategi Survival

Menurut Steefland, strategi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sulit atau problem kehidupan (Steeffland, 1989). Kondisi sulit tersebut dapat diakibatkan oleh faktor alam atau struktur ekonomi yang tidak menguntungkan (Purwono, 2005). Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap manusia mempunyai respon yang berbeda, mereka melakukan tindakan rasional, yang diperhitungkan untuk memperbesar kesenangan dan menghindari penderitaan (Johnson, 1981:107). Menurut George Mead bahwa rangsangan dan tanggapan merupakan awal dari tindakan yang lebih diidentikkan sebagai upaya untuk bertahan dari kondisi-kondisi tertentu (Ritzer, 2012: 274).

Menurut Suharto (2009:31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci strategi-strategi bertahan hidup yang umumnya digunakan petani kecil:

a. Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009:31) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan buruh tani adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

Menurut Stamboel (2012:209) diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, deversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah.

b. Strategi pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiaskan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut Kusnadi (2000:8) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai buruh tani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga buruh tani dipedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:31) strategi

jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Menurut Kusnadi (2000:146) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa.

Strategi jaringan yang biasanya dilakukan buruh tani adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang diterima buruh tani merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga buruh tani yang tergolong miskin membutuhkan bantuan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012:244) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

3. Konsep Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia, kebutuhan yang wajib dipenuhi manusia adalah kebutuhan hidup. Menurut Gilarso (2002:19) kebutuhan hidup adalah kebutuhan yang minimal harus

dipenuhi untuk hidup layaknya manusia. Menurut Mangkunegara (2002:5) kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup.

Menurut Soekanto (2009:1) keluarga adalah unit pergaulan hidup yang paling kecil dalam masyarakat, secara umum keluarga masih bisa dibagi menjadi keluarga batih dan keluarga besar. Keluarga batih merupakan kelompok sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga batih.

Secara rinci kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi keluarga petani dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pokok pertama yang wajib dipenuhi oleh setiap keluarga adalah kebutuhan pangan atau makanan. Menurut Undang-undang RI nomor 7 tahun 1996 kebutuhan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat dasar dan wajib dipenuhi karena kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang diperlukan manusia untuk tetap hidup.

Kekurangan kebutuhan pangan dapat berakibat negatif bagi tubuh seseorang sebagaimana pendapat yang dikemukakan Tejasari (2005:1) yang menyatakan bahwa kebutuhan pangan sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, karena didalam makanan mengandung senyawa kimia yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Senyawa kimia dalam makanan yang mutlak diperlukan manusia adalah zat gizi karena jika tubuh manusia kekurangan zat tersebut maka fungsi organ akan terganggu yang mengakibatkan penyakit.

b. Kebutuhan Sandang

Kebutuhan yang perlu dipenuhi setelah kebutuhan pangan adalah kebutuhan sandang. Sandang adalah pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya. Pada zaman dahulu manusia membuat pakaian dari kulit kayu dan kulit binatang yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca. Kemudian manusia mengembangkan teknologi pemintal kapas menjadi benang untuk ditenun menjadi bahan pakaian. Kemajuan teknologi membuat fungsi pakaian bukan hanya sebagai pelindung tubuh saja tetapi untuk memberi kenyamanan sesuai dengan jenis-jenis kebutuhan seperti pakaian kerja, pakaian rumah, pakaian untuk tidur dan lain-lain.

c. Kebutuhan Papan

Kebutuhan rumah atau papan menduduki tingkat ke tiga dalam tangga kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga. Menurut (Sardjono, 2004:1) rumah atau papan dalam tingkat kebutuhan manusia menempati tingkat utama atau primer bersama dengan makanan (pangan) dan pakaian (sandang). Penyediaan rumah memerlukan investasi yang cukup besar tidak seperti kebutuhan pangan dan sandang yang mudah dipenuhi. Rumah tinggal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap keluarga membutuhkan rumah untuk kelangsungan hidupnya serta sebagai wadah kegiatan keluarga dalam membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sebagai individu, keluarga dan masyarakat. Pendapat Sardjono sesuai dengan pendapat Sedayu (2010:89) yang mengatakan bahwa rumah merupakan kebutuhan yang mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia karena rumah merupakan tempat berteduh, berlindung, dan melangsungkan keturunan.

Sedangkan menurut Maslow (dalam Sastra dan Marlina, 2006:2) sesudah manusia terpenuhi kebutuhan jasmaninya, yaitu pangan

sandang dan kesehatan, kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk mengembangkan kehidupan yang lebih tinggi. Menurut Sastra dan Marlina (2006:2) rumah dapat didefinisikan sebagai tempat dimana manusia bernaung dan tinggal dalam kehidupannya. Bagi manusia tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar (*basic need*), disamping kebutuhan akan pangan dan sandang.

d. Kebutuhan Kesehatan

Sehat merupakan suatu syarat bagi seseorang untuk tetap produktif karena seseorang tidak bisa menjalankan fungsinya secara maksimal dalam keadaan sakit. Menurut Pearson (dalam Wiranto, 2013:3) sehat adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran dan fungsinya dengan baik. Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani, dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. King (dalam Wiranto, 2013:3) mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan yang dinamis di dalam siklus hidup dan memperoleh adaptasi terus menerus terhadap stres.

Sedangkan Menurut Sudarma (2008:16-17) kesehatan secara lebih rinci dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dari berbagai kalangan dilihat dari status ekonomi (kaya-miskin), status sosial (kalangan elit-wong alit), status geografi (desa-kota), psikologi perkembangan (bayi-manula) maupun status kesehatan (sakit-sehat). Orang sakit memerlukan penyembuhan (kuartif) sedangkan orang sehat memerlukan peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), perbaikan (rehabilitatif) dan pemeliharaan (konservatif).

e. Kebutuhan Pendidikan

Proses pendidikan merupakan proses yang penting bagi perkembangan seorang anak karena pendidikan merupakan proses

pembentukan karakter seorang anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak karena orang tua adalah orang pertama yang berinteraksi dan membentuk karakter awal seorang anak. Menurut Purwadaminta (dalam Tatang, 2012:13) pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Basri (dalam Tatang, 2012:14) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan secara sistematis untuk memotivasi membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki sehingga ia bisa mencapai kualitas diri yang lebih baik.

C. METODE

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka (Afrizal, 2014:13).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena mengidentifikasi tentang segala hal yang menyangkut tentang strategi bertahan hidup buruh tani di kecamatan Danau Kembar. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan berbagai strategi dan cara para buruh tani bertahan hidup dari jurang kemiskinan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Aktif

Memanfaatkan Potensi dan Bakat

Dengan adanya bakat dan potensi di bidang tertentu, yang tidak dimiliki oleh banyak orang, buruh tani menemukan jalan keluar lain dalam memperoleh pendapatan tambahan.

Sekalipun diakui bisa menjadi pekerjaan sampingan, namun buruh tani yang memiliki potensi dan bakat di bidang tertentu, seperti bidang paranormal, tidak terlalu memikirkan banyaknya pendapatan yang diterimanya. Potensi dan bakat yang mereka kuasai bertujuan untuk menolong banyak orang. Namun pun demikian, setiap pertolongan yang diberikan kepada warga kampung, tentu saja selalu diganjar dengan upah oleh para warga yang membutuhkan pertolongan tersebut. Hanya saja, ada atau tidak adanya upah, besar atau kecilnya upah, dianggap hanya sebagai sebab akibat dari kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Menambah Pekerjaan dan Pendapatan

Pendapatan para buruh tersebut dari satu jenis pekerjaan buruh tani saja, tak akan sanggup menutupi kekurangan pemenuhan kebutuhan di dalam rumah tangga. Situasi dimana segala kebutuhan primer kian hari kian mahal, memaksa mereka mencari jalan keluar dengan melakukan pekerjaan tambahan. Keputusan ini bisa dibilang terpaksa agar mampu bertahan hidup di tengah kuatnya himpitan ekonomi.

Kesempatan menambah penghasilan datang dari tawaran si pemilik lahan. Selain karena skill dan kemampuan kerja yang baik, tawaran kenaikan upah yang mereka dapatkan juga dipengaruhi oleh pola interaksi mereka di tengah-tengah masyarakat. Menjaga hubungan baik dan jujur dalam bekerja menjadi kunci sebab utama munculnya rasa percaya dari para pemilik lahan.

Para buruh tani memperoleh tambahan pendapatan dengan berdagang barang hasil panen ladang setempat. Kesempatan ini muncul juga disebabkan

dengan menjaga hubungan baik dalam interaksi sosial di *balai*. Interaksi sosial yang positif ini dimanfaatkan dengan mendirikan sebuah kedai sederhana di tepi jalan utama kecamatan Danau Kembar. Selain itu ada upaya melebarkan usaha dagangnya dengan memasok beberapa langganan tetapnya, para pedagang kecil, di kota Padang.

Selanjutnya, pengembangan usaha tersebut semakin bertambah dengan menjadi pedagang pemasok buah-buahan. Komoditas buah seperti jeruk manis atau kelapa muda, kemudian diperjualbelikan ke pedagang-pedagang buah di beberapa *balai* dan pasar di sekitar kecamatan Danau Kembar. Adanya usaha dagang ini menjadi bukti bahwa para buruh tani di kecamatan Danau Kembar harus selalu memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan dalam bertahan hidup.

Menambah Jam Kerja

Strategi aktif berikut ini banyak digunakan oleh para buruh tani di kecamatan Danau Kembar, khususnya yang berprofesi buruh tani *maurek bawang*. buruh tani *maurek bawang*, akan menambah jam kerjanya hingga larut malam demi memperbanyak upah borongan. Situasi seperti ini menjadi cara yang umum mereka gunakan pada saat panen bawang sedang melimpah. Dengan memaksa diri bekerja sampai jam malam, para informan berharap mendapat upah semakin banyak.

Usaha Jual Beli Online

Peluang usaha secara *online* terjadi secara tidak sengaja. Melalui akun pribadinya di media sosial, mereka memperoleh partnert usaha dan merintis bisnis dengan promosi barang-barang variasi motor. Dari jual beli *online* barang-barang otomotif ini lah awalnya mereka menjalani usaha sampingan demi bertahan hidup di tengah profesinya sebagai buruh tani.

Namun demikian, menurunnya omzet penjualan barang variasi sepeda motor, menyebabkan mereka mulai mencari jenis produk jualannya di media sosial. Disisi lain, pekerjaan utama sebagai buruh tani masih terus dijalannya,

menyebabkan informan tetap berinteraksi dengan para pemilik lahan. Hingga akhirnya timbullah ide informan untuk memperjual-belikan barang-barang hasil panen setempat di media sosial.

Seiring berjalannya waktu, usaha jual-beli *online* yang dirintis tersebut mulai memperoleh banyak pesanan dari luar daerah. Di samping itu, ada semacam *simbiosis mutualisme* antara buruh tani pelaku usaha jual-beli *online* dengan para pemilik lahan yang semakin memperlancar usaha tambahan informan tersebut. Para pemilik lahan yang biasanya mendapat bayaran secara diangsur apabila melempar barang ke pasar tradisional, dengan jual-beli *online*, mereka memperoleh bayaran *cash*. Hal ini membuat para pemilik lahan tidak segan untuk menurunkan harga barang-barang hasil panen mereka ketika dijual *online*. Fakta ini menjadikan omzet penjualan *online* sudah mencapai jutaan setiap bulannya. Berbagai kemudahan dan keunggulan yang disediakan di akun jual-beli *online*-nya telah membuat semakin berkembangnya usaha tersebut. Beberapa pelanggan tetap yang rutin bertransaksi jual-beli berhasil digaget seperti rumah makan-rumah makan, usaha catering dan bahkan sebuah pabrik bawang.

2. Strategi Pasif

Para buruh tani selalu berusaha menekan biaya pemenuhan kebutuhan keluarganya dikarenakan tidak mencukupinya upah menjadi buruh tani. Cara bertahan hidup seperti ini cukup banyak dilakukan oleh para buruh tani di kecamatan Danau Kembar. Strategi pasif ini kelihatannya pilihan yang paling logis untuk dilakukan. Kemampuan ekonomi para buruh tani memaksa mereka harus pandai-pandai membelanjakan uangnya. Namun demikian, hal seperti itu terkadang masih belum cukup untuk menutupi biaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

3. Strategi Jaringan

Memanfaatkan Relasi dan Kenalan

Sebagian buruh tani pernah bekerja kuli di Padang, berkat ajakan teman dan kenalannya di sana. Walaupun pekerjaan tersebut tidak diperpanjang setelah lebih satu tahun, namun membuktikan adanya jaringan kenalan dan relasi yang membuat mereka bisa bekerja di Padang saat itu. Pun saat ini, sebagian lain kadang-kadang menjadi pekerja lepas di pabrik teh, bisa terlibat dikarenakan adanya relasi orang dalam yang menjadi pegawai tetap di pabrik tersebut. Relasi dan kenalan yang dimiliki informan tentu bersumber dari baiknya interaksi dalam pergaulan sosial di dalam masyarakat. Melalui strategi jaringan ini, buruh tani memperoleh berbagai informasi dari para relasi dan kenalan, yang kemudian informasi tersebut menjadi kesempatan bagi pemasukan pendapatan rumah tangga. Sifat komunal dan budaya saling tolong-menolong dalam masyarakat pedesaan ternyata menjadi nilai-nilai positif sekaligus nyata dalam bertahan hidup individunya. Dengan memanfaatkan relasi dan kenalannya, para buruh tani dapat tetap bertahan hidup dalam profesi mereka sebagai buruh tani.

Berhutang Kepada Kerabat dan Tetangga

Para buruh tani mencari pinjaman uang kepada orang-orang yang cukup dekat dengan mereka, demi memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Keadaan beberapa di antara mereka yang masih menyewa rumah terasa sangat membebani kondisi keuangan keluarga, di saat kebutuhan pangan masih belum sempurna tercukupi. Tidak banyaknya pilihan pekerjaan dan tambahan pendapatan, memaksa mereka mencari pinjaman uang di masa-masa sulit kepada tetangga sekitar. Semua hutang itu nantinya baru bisa dibayarkan disaat pekerjaan dan upah yang didapat sudah kembali lancar. Strategi seperti ini terlihat seperti lingkaran setan yang menekan para buruh tani dan keluarganya yang semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan. Mereka terbiasa berhutang di warung-warung di sekitar lingkungan mereka. Barang-barang

yang mereka hutangi merupakan barang-barang kebutuhan primer yang tidak mungkin di hindari. Hal ini kembali menjadi bukti betapa sulitnya para buruh tani mencukupi kebutuhan rumah tangga bila hanya dari hasil upah bekerja sebagai buruh tani. Sekalipun demikian, para buruh tani menyatakan tanggung jawab mereka atas hutang-hutang yang mereka dapatkan. Rasa malu yang amat besar di tengah-tengah masyarakat apabila tidak melunaskan hutang masih sangat lekat dalam kepribadian mereka, walaupun sesusah-susahnyanya situasi dan keadaan dalam bertahan hidup.

E. KESIMPULAN

Para buruh tani umumnya memang berasal dari keluarga berekonomi menengah kebawah, mempunyai tingkat pendidikan relatif rendah. Para buruh tani umumnya memang kesulitan untuk bertahan hidup apabila hanya mengandalkan hasil upah sebagai buruh tani saja. Para buruh tani melakukan berbagai strategi agar dapat bertahan hidup dari tekanan ekonomi. Beberapa strategi yang mereka terapkan adalah strategi aktif, dimana para buruh tani menggunakan cara memanfaatkan potensi dan bakat, menambah pekerjaan dan pendapatan, menambah jam kerja serta usaha jual-beli *online* sebagai cara bertahan hidup, strategi pasif, dimana para buruh tani menggunakan cara menghemat pengeluaran dan meminimalisir kebutuhan sebagai cara bertahan hidup, dan strategi jaringan, dimana para buruh tani menggunakan cara memanfaatkan relasi dan kenalan serta berhutang kepada tetangga dan kerabat sebagai cara bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzali, A. (2003). *Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo. (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Gianawati ND. 2013. Strategi bertahan hidup perempuan pedesaan berbasis lahan kering dan lahan sawah (studi pada perempuan tani di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo dan Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember).
- Scott, J. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Mardiyarningsih, D. I. (2010). *Perubahan Sosial di Desa Pertanian Jawa: Analisis Terhadap Sistem Penghidupan Masyarakat Tani*. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sajogyo. (1995). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiharjo, Lestari E., Widodo A., 2012. "Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar, *Jurnal SEPA* Vol 8 N0 2 Februari 2013 : 145-153
- Sudarma, M. (2008). *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suseno, F. M. (2001). *Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Streefland, P. H. (1989). *Modes of Survival and Survival Strategies*", dalam Lieten, G.K et. al,ed. *Women, Migrants and Tribals. Survival Strategies in Asia*. New Delhi.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widiyanto. (2010). *Strategi nafkah rumahtangga petani tembakau di lereng Gunung Sumbing (studi kasus di Desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)*. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Witrianto. (2005). *Gejala Menguatnya Peran Petani di Minangkabau*. *Jurnal. Program Studi Sosiologi Pedesaan Pascasarja Institut Pertanian Bogor*. Bogor: Universitas Institut Pertanian Bogor.